

# PERKEMBANGAN SEJARAH STILISTIKA DI BARAT DAN ARAB: EKSPLORASI KOMPARATIF CORAK STILISTIKA

Abdul Malik Qimanullah<sup>1</sup>, Diva Sekar Nur Haqim<sup>2</sup>, Rayhan Muhamad Ridwan<sup>3</sup>,  
Channah Qotrunnada<sup>4</sup>, Rizzaldy Satria Wiwaha<sup>5</sup>

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[malikqimanullah@gmail.com](mailto:malikqimanullah@gmail.com)<sup>1</sup>, [divasekar26@gmail.com](mailto:divasekar26@gmail.com)<sup>2</sup>, [rayhanridwan117@gmail.com](mailto:rayhanridwan117@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[channanqotrunnada@gmail.com](mailto:channanqotrunnada@gmail.com)<sup>4</sup>, [rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id](mailto:rizzaldy.satria.wiwaha@uinsgd.ac.id)<sup>5</sup>

## ABSTRACT

*In historical and scientific reviews, there is still a gap in studies that specifically and comprehensively compare stylistic developments in the two major Western and Arab traditions within a framework that is not only descriptive-historical, but also analytical-conceptual. To date, research on stylistics in the West and the Arab world has often been studied in a partial and separate manner, resulting in limited systematic exploration of the commonalities and profound differences between the two. This raises an important question: to what extent can the stylistic approaches and epistemological orientations of these two worlds mutually enrich each other in the context of analyzing literary and religious texts. The research reveals that Western stylistics emerged from classical Greek rhetoric and evolved into functional linguistic and semiotic approaches in the 20th century. In contrast, Arab stylistics originated from the discipline of balāghah, particularly concerning the expressive beauty of the Qur'an, and was later revitalized through modern Western stylistic theories. Using a qualitative method and literature review approach, the study finds that although the two traditions differ in their initial orientation, they now converge particularly in the context of literary and religious discourse analysis. This research recommends integrating both linguistic and aesthetic perspectives as a contribution to the global development of stylistic studies.*

**Keywords:** Balāghah, Comparison, Language, Literature, Rhetoric, Stylistics

## ABSTRAK

Dalam tinjauan historis dan keilmuan, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus dan komprehensif membandingkan perkembangan stilistika dalam dua tradisi besar Barat dan Arab dalam kerangka yang tidak hanya deskriptif-historis, tetapi juga bersifat analitis-konseptual. Selama ini, penelitian tentang stilistika di Barat dan Arab lebih sering dikaji secara parsial dan terpisah, sehingga belum banyak yang mengungkapkan titik temu dan perbedaan mendalam antara keduanya secara sistematis. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana pendekatan dan orientasi epistemologis stilistika dari dua dunia ini dapat saling memperkaya dalam konteks analisis teks sastra dan religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa stilistika Barat berakar dari tradisi retorika Yunani Kuno yang kemudian berkembang ke arah pendekatan linguistik fungsional dan semiotik pada abad ke-20. Di sisi lain, stilistika Arab berakar pada tradisi balāghah, khususnya dalam konteks keindahan ekspresif Al-Qur'an, yang kemudian mengalami revitalisasi melalui teori stilistika Barat modern. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dan menemukan bahwa meskipun berbeda dalam orientasi awal, kedua tradisi kini saling berkonvergensi, khususnya dalam konteks analisis sastra dan wacana religius. Penelitian ini merekomendasikan integrasi pendekatan linguistik dan estetis dari kedua tradisi sebagai kontribusi terhadap pengembangan ilmu stilistika global.

**Kata Kunci:** Balāghah, Bahasa, Perbandingan, Retorika, Sastra, Stilistika

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu ciri khas dan ciri manusia yang paling membedakan manusia dengan makhluk lainnya, atau dalam istilah Arab sering kita dengar dengan istilah

“Alinsaanu hayawaanu annaathiq”. Jika diterjemahkan secara longgar, istilah tersebut dapat diartikan sebagai “Manusia adalah hewan yang berbicara”. Terkait dengan bahasa, karena manusia adalah makhluk yang cerdas, hal inilah yang cenderung mempengaruhi bahasa manusia (Ananda 2023).

Bahasa merupakan sarana menyampaikan segala aspek pemaknaan yang hendak disampaikan oleh penuturnya. Bahasa juga erat kaitannya dengan sastra karena sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa), atau dambaan intuisi pengarang.

Sastra merupakan suatu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi. Didalam ilmu bahasa dikenal namanya stilistika, style sebagai sesuatu yang memiliki banyak definisi yang berbeda dan tidak dapat hanya diletakan pada sebuah. Stilistika sebagai salah satu cabang ilmu Linguistik yang relatif baru berkembang di Indonesia. Gaya bahasa juga merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuhitan atau estetik (Nuryani, Komarudin, and Alawiyah 2016).

Karya sastra merupakan cerminan langsung dari kondisi masyarakat pada suatu zaman yang bisa terjadi di berbagai tempat dan waktu, serta dapat dialami oleh siapa saja. Penulis, sebagai bagian dari masyarakat, biasanya mencerminkan kehidupan nyata dalam karya sastra untuk menyampaikan pesan. Untuk memahami pesan yang tersurat dan tersirat dalam karya sastra, perlu dilakukan penelaahan secara konkret. Penelaahan ini dilakukan melalui bahasa, yang merupakan media dari karya sastra. Lewat bahasa, makna, tujuan, atau maksud dalam karya sastra dapat digali, karena bahasa adalah sarana ekspresi yang digunakan untuk menyampaikan pemikiran. Dengan demikian, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, yang secara sadar atau tidak, dapat memberikan efek tertentu bagi pembaca (Ilmi 2021).

Karya sastra dan manusia adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena segala ekspresi karya sastra meskipun imajinatif diasumsikan sebagai pencerminan atau refleksi kehidupan manusia.

Dalam pengkajian gaya bahasa dalam karya sastra dapat dikaji dengan stilistika. Dalam bahasa Arab, stilistika dikenal dengan ‘ilmu uslūb. Stilistika atau ‘ilmu uslūb ini merupakan sebuah kajian interdisipliner antara linguistik dan kesusastreraan Stilistika sebagai kajian linguistik modern dapat menjelaskan referensi penggunaan kata atau struktur bahasa yang membedakan suatu karya sastra dengan yang lainnya (Mutamimatul 2018).

Namun demikian, dalam tinjauan historis dan keilmuan, masih terdapat kekosongan kajian yang secara khusus dan komprehensif membandingkan perkembangan stilistika dalam dua tradisi besar Barat dan Arab dalam kerangka yang tidak hanya deskriptif-historis, tetapi

juga bersifat analitis-konseptual. Selama ini, penelitian tentang stilistika di Barat dan Arab lebih sering dikaji secara parsial dan terpisah, sehingga belum banyak yang mengungkapkan titik temu dan perbedaan mendalam antara keduanya secara sistematis. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana pendekatan dan orientasi epistemologis stilistika dari dua dunia ini dapat saling memperkaya dalam konteks analisis teks sastra dan religius.

Gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian komparatif yang tidak hanya menjelaskan asal-usul stilistika dalam dua tradisi tersebut, tetapi juga menyoroti konvergensi teoritis yang terjadi dalam perkembangan kontemporer, terutama sejak munculnya 'ilm al-uslūb sebagai revitalisasi konsep balāghah dengan pendekatan stilistika modern. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjawab kebutuhan akan kerangka analisis yang menjembatani dua pendekatan—estetik-religius khas Arab dan linguistik-fungsional khas Barat—sehingga menghasilkan pemahaman stilistika yang lebih integratif dan relevan dengan kajian teks global saat ini.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada penyajian eksplorasi komparatif yang mendalam antara stilistika Barat dan Arab tidak hanya sebagai sejarah perkembangan, tetapi juga sebagai paradigma keilmuan yang saling melengkapi. Pendekatan ini diharapkan mampu menawarkan perspektif baru dalam pengembangan teori stilistika, terutama dalam konteks pendidikan bahasa, analisis sastra, dan pengkajian teks religius.

Oleh karena itu, peneliti akan membahas mengenai Perkembangan Sejarah Stilistika di Barat, Arab, dan Indonesia: Kajian Komparatif dan Implikasinya dalam Analisis Sastra

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka, karena data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk kata-kata (Lune and Berg 2017). Artinya, melakukan kajian teoritis berdasarkan sumber-sumber yang tersedia, seperti buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini melibatkan kegiatan seperti pengumpulan literatur atau informasi dari berbagai referensi dengan cara mencari, menganalisis, membaca, mencatat, dan mengolah sumber-sumber tersebut. Dalam pengumpulan data, peneliti memilih berbagai sumber yang terkait dengan kajian sejarah stilistika. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal, dengan memanfaatkan media seperti Digital Library, Google Scholar, dan Publish or Perish (Wiwaha and Ramdani 2024). Penelitian ini juga menerapkan teknik analisis data yang dikenal dengan anotasi bibliografi, yaitu dengan menarik kesimpulan dari beberapa buku, artikel, jurnal, atau sumber tertulis lainnya. Bibliografi secara umum mengacu pada daftar referensi. Dalam penelitian kualitatif, tingkat kealamian merupakan hal yang paling penting (Miles and Huberman 2013). Peneliti menyelami isu dan kondisi dalam konteks penelitian. Peneliti terlibat

langsung di lapangan, mengamati berbagai aspek peristiwa yang terjadi selama proses observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil study literatur yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa perbandingan corak stilistika barat dan arab yang disajikan pada tabel berikut :

**1.1 Tabel Perbandingan Corak Stilistika Barat dan Arab**

Aspek	Stilistika Barat	Stilistika Arab
Asal Tradisi	Retorika Yunani (Aristoteles, Cicero, Quintilian)	Ilmu Balāghah: respon terhadap keindahan Al-Qur'an dan puisi klasik
Fokus Awal	Estetika dan fungsi persuasi dalam wacana publik (politik, hukum)	Keindahan ekspresi dalam Al-Qur'an dan puisi sebagai wahyu dan seni
Tokoh Sentral	Charles Bally, Roman Jakobson, Karl Vossler, Leo Spitzer	al-Jāḥiẓ, Ibn Qutaybah, al-Khaṭṭābī, al-Bāqillānī, al-Sakkākī, Syihabuddin Qalyubi
Pendekatan Teoretis	Linguistik struktural, fungsional, semiotik, dan interdisipliner	Balāghah klasik → 'Ilm al-Uslūb (gaya bahasa) dengan pendekatan linguistik modern
Objek Kajian	Teks sastra, pidato politik, prosa ilmiah	Al-Qur'an, syair klasik Arab, khutbah, dan prosa religius
Perkembangan	Abad ke-20: formal → fungsional → psikolinguistik dan pragmatik	Abad ke-3–4 H: berkembang → stagnan → revitalisasi dengan integrasi teori Barat

### Analisis

#### Sejarah Stilistika Dalam Tradisi Barat dan Arab

Perkembangan stilistika di Barat dan Arab memiliki akar yang sama dalam tradisi retorika, namun berkembang dengan corak yang berbeda sesuai dengan karakteristik budaya dan epistemologi masing-masing. Di Barat, ilmu retorika tumbuh dari warisan filsafat Yunani-Romawi, yang menekankan logika, persuasi, dan struktur argumentatif dalam wacana publik. Fokusnya terletak pada efektivitas komunikasi dan pengaruh bahasa dalam ranah politik, hukum, dan pendidikan. Dari sini, stilistika Barat berkembang menuju analisis deviasi linguistik dan fungsi estetika dalam teks sastra melalui pendekatan formalistik dan strukturalis. (Syihabuddin Qalyubi, 2017)

Sebaliknya, dalam tradisi Arab, stilistika lebih erat terkait dengan ilmu balāghah, sebuah disiplin yang tumbuh dari kebutuhan untuk memahami keindahan, ketepatan, dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Coraknya bersifat estetis-retoris, dengan perhatian pada aspek keindahan makna (ma'ānī), kejelasan penyampaian (bayān), dan kehalusan ungkapan

(badī'). Stilistika Arab berkembang bukan semata untuk persuasi publik, melainkan untuk mengungkap keagungan ekspresi bahasa dalam konteks religius dan sastra. (Syihabuddin Qalyubi, 2017).

### **Sejarah Stilistika di Barat**

Tradisi keilmuan di dunia Barat memiliki akar yang kuat dari peradaban Yunani Kuno, yang pada masanya menjadi pusat intelektual dan budaya. Sekitar awal abad pertama, lahirlah ilmu retorika sebagai salah satu cabang pengetahuan yang berkembang pesat seiring dengan tumbuhnya sistem pemerintahan demokratis di bawah kekaisaran. Retorika pada masa itu menjadi sangat penting, terutama karena perdebatan-perdebatan di ruang publik dan pengadilan mulai memainkan peran sentral dalam penyelesaian perkara hukum dan pembelaan hak-hak individu yang kala itu belum memperoleh pengakuan yang memadai. (Zuhaidi and Zainal 2021).

Fenomena ini melahirkan kalangan terdidik yang ahli dalam seni berbicara dan meyakinkan audiens, hingga pada titik tertentu muncul praktik menyewa orator profesional untuk membela kepentingan hukum masyarakat di pengadilan. Dengan demikian, retorika bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen kekuasaan dan keadilan dalam konteks sosial-politik Yunani kuno. (Nyoman Kutha Ratna 2009).

Retorika pada hakikatnya merupakan seni berbicara atau berpidato yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan secara persuasif dan efektif. Dalam konteks sejarah perkembangan ilmu bahasa, retorika sering disebut sebagai cikal bakal lahirnya stilistika, mengingat keduanya memiliki sejumlah kesamaan mendasar. Di antara kesamaan tersebut adalah perhatian pada pemilihan kata yang cermat, pengolahan struktur bahasa yang estetis, serta kemampuan bahasa dalam membangkitkan efek emosional pada audiens. Melalui teknik retorik, suatu gagasan tidak hanya disampaikan secara informatif, tetapi juga dirancang untuk memengaruhi pikiran dan perasaan pendengar atau pembaca. (Nyoman Kutha Ratna 2009).

Dalam tradisi retorika Yunani Kuno, dikenal lima tahapan utama yang menjadi kerangka dasar seni berbicara secara efektif. Tahapan pertama disebut *inventio* dalam bahasa Latin, atau *heuresis* dalam bahasa Yunani, yang merujuk pada proses menemukan dan menganalisis materi pembicaraan dengan dukungan fakta yang relevan. Tahap kedua adalah *dispositio* atau *taxis*, yakni penyusunan argumen secara sistematis agar pesan dapat tersampaikan secara logis dan meyakinkan. Selanjutnya, tahap ketiga disebut *elocutio* atau *lexis*, yang berkaitan dengan pemilihan gaya bahasa dan cara pengungkapan pendapat secara estetis dan komunikatif. Tahap keempat adalah *memoria*, yaitu proses mengingat atau menghafal pokok-pokok pembicaraan agar penyampaian tidak terganggu. Terakhir, *pronuntiatio* atau *hypocrisis* mencakup aspek performatif dalam menyampaikan pidato,

termasuk penggunaan ekspresi wajah, intonasi suara, dan gerak tubuh secara tepat guna memperkuat pesan yang disampaikan.(Syihabuddin Qalyubi, 2017).

Retorika sering dianggap sebagai fondasi awal bagi lahirnya stilistika, namun keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam ruang lingkup dan orientasinya. Retorika mencakup keseluruhan wacana yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, dengan fokus utama pada dampaknya terhadap pendengar atau audiens. Sementara itu, stilistika lebih terpusat pada analisis struktur dan bentuk bahasa dalam teks, khususnya pada ekspresi leksikal dan gramatikal yang membentuk keunikan gaya suatu karya. Jika retorika bertujuan untuk membujuk dan memengaruhi, maka stilistika bertujuan untuk menyingkap corak ekspresif dan keindahan bahasa dalam teks itu sendiri. Selain itu, retorika kerap diasosiasikan dengan pendekatan klasik dan tradisional, karena berakar pada praktik oratoris zaman kuno. Sebaliknya, stilistika berkembang dalam ranah modern, terutama seiring kemajuan linguistik struktural dan semiotik, yang memungkinkan pendekatan analitis yang lebih sistematis terhadap gaya bahasa dalam teks sastra maupun non-sastra.(Nyoman Kutha Ratna 2009).

Dalam perkembangan terminologinya, kata *stylistic* dalam bahasa Inggris tercatat pertama kali digunakan oleh Philip Schaff pada tahun 1882–1883 dalam karya ensiklopedisnya yang berjudul *Encyclopedia of Religious Knowledge*. Dalam karya tersebut, istilah ini muncul dalam konteks studi biblikal, menunjukkan bahwa perhatian terhadap gaya bahasa sudah mulai mendapat tempat dalam kajian keagamaan dan filologis.

Namun, stilistika sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri baru berkembang pada awal abad ke-20, terutama melalui pemikiran Charles Bally (1865–1949). Melalui karya-karyanya seperti *Traité de stylistique française* dan *Précis de stylistique*, Bally merumuskan teori-teori tentang gaya bahasa dalam konteks emosional dan ekspresif yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga bersifat estetis dan komunikatif. Atas kontribusinya yang besar dalam membentuk landasan teoritis stilistika modern, Bally kemudian dikenal luas sebagai Bapak Stilistika Modern.(Nyoman Kutha Ratna 2009).

Charles Bally mulai mengembangkan gagasan-gagasan teoretis mengenai stilistika pada awal abad ke-20, khususnya sejak tahun 1902. Pemikiran-pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gurunya, Ferdinand de Saussure, yang dikenal sebagai pelopor linguistik struktural modern. Meskipun konsep stilistika yang dirumuskan Bally masih memiliki jejak kuat dari tradisi retorika klasik, pendekatan yang ia tawarkan memberi arah baru dalam studi bahasa, terutama dalam hal bagaimana makna emosional dan ekspresif diwujudkan melalui pilihan leksikal dan struktur gramatikal. Kontribusi Bally sangat signifikan karena ia berhasil mengintegrasikan dimensi estetika dan psikologis dalam analisis bahasa, yang sebelumnya kurang mendapat perhatian dalam linguistik tradisional. (Abdussalam al-Musaddi 1982). Dengan demikian, meskipun stilistika dalam pandangannya belum sepenuhnya lepas dari

akar retorika, ia telah membuka jalan bagi pengembangan stilistika sebagai cabang linguistik yang otonom dan ilmiah.

Teori stilistika yang dikembangkan oleh Charles Bally memiliki karakter yang sangat linguistik. Ia menempatkan tuturan keseharian (*parole*) sebagai objek utama analisisnya. Pendekatan ini tidak lepas dari pengaruh pemikiran Ferdinand de Saussure, gurunya, yang membagi bahasa ke dalam tiga kategori utama: *langue* (sistem bahasa), *langage* (kemampuan berbahasa), dan *parole* (pemakaian bahasa dalam tuturan konkret). (Syihabuddin Qalyubi, 2017)

Dengan fokus pada *parole*, Bally menekankan pentingnya ekspresi personal dan emosional dalam penggunaan bahasa sehari-hari, bukan semata-mata sistem normatif yang bersifat kolektif sebagaimana *langue*. (Nababan, Diman, and Cuesdeyeni 2021) Pendekatan ini kemudian memengaruhi tokoh-tokoh stilistika berikutnya, seperti Charles Bruneau dan Jean Marouzeau. Namun berbeda dengan Bally, keduanya lebih banyak menerapkan prinsip-prinsip stilistika linguistik tersebut dalam analisis karya sastra. (Syihabuddin Qalyubi, 2017). Mereka melihat bahwa teks sastra, dengan kekayaan gaya dan struktur ekspresifnya, merupakan medan yang subur untuk mengkaji hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa..

Pada abad ke-20, pendekatan stilistika mengalami perkembangan yang cukup beragam seiring dengan munculnya tokoh-tokoh baru yang menawarkan perspektif berbeda terhadap hubungan antara bahasa dan gaya. Karl Vossler, misalnya, membawa stilistika keluar dari ranah linguistik murni dan mengaitkannya dengan psikologi ekspresif. Ia melihat bahwa bahasa bukan hanya sekadar sistem tanda, tetapi juga cerminan dari jiwa dan subjektivitas penuturnya. (Syihabuddin Qalyubi, 2017). Dengan demikian, stilistika menjadi sarana untuk memahami dunia batin dan nilai-nilai budaya yang tersirat dalam ekspresi bahasa.

Sementara itu, Leo Spitzer mengembangkan pendekatan yang berbeda dengan menekankan hubungan antara stilistika dan filologi. Ia menggunakan analisis tekstual mendalam untuk menyingkap makna-makna tersembunyi dalam teks sastra, terutama melalui kajian terhadap deviasi gaya, kontras, dan pola berulang. Bagi Spitzer, stilistika bukan hanya studi tentang bentuk bahasa, tetapi juga tentang bagaimana makna estetik dan historis terwujud dalam karya sastra. (Zuhaidi and Zainal 2021).

Berbeda lagi dengan Karl Bühler dan Roman Jakobson, yang mengembangkan pendekatan stilistika fungsional sebagai kelanjutan dari fondasi stilistika linguistik yang diperkenalkan oleh Charles Bally. (Halim and Yulius 2023). Mereka menekankan bahwa setiap unsur bahasa memiliki fungsi tertentu baik itu representatif, ekspresif, maupun komunikatif dan gaya bahasa dapat dianalisis berdasarkan fungsi-fungsi tersebut dalam konteks komunikasi.

Selain itu, lingkaran Praha (Prague Linguistic Circle) juga memberikan kontribusi penting melalui pendekatan stilistika puisi. Tokoh-tokoh seperti Bohumil Trnka, Vilém Mathesius, dan Jan Mukarovsky mengembangkan teori bahwa teks sastra, khususnya puisi, memiliki keunikan dalam hal struktur, ritme, dan pencolokan (foregrounding). (Halim and Yulius 2023). Mereka menekankan bahwa keindahan sastra tidak hanya terletak pada isi, tetapi juga pada bagaimana bahasa disusun dan disimpangkan dari bentuk lazim untuk menciptakan efek estetis yang khas.

Pada mulanya, stilistika berkembang sebagai cabang ilmu yang berorientasi pada analisis linguistik, terutama dalam kerangka yang diperkenalkan oleh Charles Bally. Pendekatan ini menekankan bahwa stilistika berkaitan erat dengan ekspresi bahasa dalam parole dan mengutamakan unsur gaya sebagai fenomena linguistik. (Nyoman Kutha Ratna 2009). Namun, pandangan ini kemudian diperluas oleh Dámaso Alonso, yang mengusulkan bahwa karya sastra juga dapat dan seharusnya menjadi objek kajian stilistika. Alonso memandang bahwa aspek linguistik dalam stilistika tidak bisa dilepaskan dari dimensi estetis yang melekat dalam teks sastra. (Azhar 2022).

Pandangan Alonso ini sekaligus menjadi bantahan terhadap posisi Bally, yang cenderung membedakan stilistika dari linguistik murni dan melihat gaya sebagai ekspresi pribadi dalam bahasa sehari-hari. (Panggalo 2022) Perdebatan antara pendekatan linguistik dan estetis tersebut melahirkan konsensus baru, yaitu bahwa stilistika memiliki dua dimensi utama: dimensi estetis, yang menekankan keindahan dan efek ekspresif dalam gaya bahasa; dan dimensi linguistik, yang memberikan alat sistematis untuk menganalisisnya secara ilmiah.

Seiring dengan perkembangan tersebut, muncul pula tokoh seperti Stephen Ullmann, yang berkontribusi dalam menyusun panduan praktis untuk penelitian stilistika. Ullmann menjembatani antara teori dan praktik dengan menyusun metode analisis gaya bahasa dalam teks sastra yang berbasis linguistik, namun tetap memperhatikan nuansa makna, efek semantis, dan ekspresi estetis. (Zuhaidi and Zainal 2021). Melalui pendekatannya, stilistika tidak hanya menjadi ranah teori, tetapi juga menjadi metode kerja yang aplikatif dalam kajian sastra dan bahasa.

### **Stilistika Dalam Tradisi Arab**

Stilistika dalam tradisi keilmuan Arab berakar dari apresiasi tinggi masyarakat Arab terhadap keindahan bahasa, yang tercermin dalam puisi, pidato, serta ayat-ayat al-Qur'an. Kecintaan masyarakat Arab terhadap sastra mendorong lahirnya kajian mendalam mengenai gaya bahasa (uslūb). Tradisi ini tampak dalam kebiasaan mereka menampilkan karya sastra di ruang-ruang publik seperti pasar 'Ukaz, di mana puisi dibacakan secara terbuka dan menjadi ajang kompetisi sastra. (Ahmad Hassan Zayyat n.d.). Bahkan, beberapa karya terbaik dipajang di dinding Ka'bah sebagai bentuk penghormatan terhadap keindahan dan

kepiawaian berbahasa. Dengan latar budaya yang demikian, kajian stilistika tumbuh subur sebagai upaya ilmiah untuk memahami dan menjelaskan kekuatan estetika dan retorika dalam bahasa Arab, baik dalam karya sastra maupun teks-teks keagamaan. (Hamidi and Lillah 2023).

Kajian terhadap al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek makna, melainkan juga mencakup unsur kebahasaannya yang mampu menimbulkan efek estetik, emosional, dan retorik bagi pembaca dan pendengarnya. Hal ini mendorong para ulama dan pemikir bahasa Arab untuk merumuskan konsep-konsep teoritis yang menjelaskan kekhasan gaya bahasa al-Qur'an. (Zuhaidi and Zainal 2021)

Pertama, pada abad ke-3 Hijriah, al-Jāḥiẓ memperkenalkan konsep al-i'jāz dan al-ḥadhf (penghilangan yang bermakna), yang menekankan bahwa al-Qur'an memiliki karakteristik kebahasaan yang khas dan unggul. Ia memandang al-Qur'an sebagai teks linguistik dengan daya retorik luar biasa, yang kemudian melandasi pembentukan teori ilmu balāghah (retorika) dan nazm (koherensi struktur). Kedua, Ibn Qutaybah menyumbangkan gagasan bahwa gaya bahasa sangat bergantung pada keragaman situasi dan kondisi (konteks komunikasi), medan makna, serta kapasitas personal penutur dalam menyusun tuturan. Dengan demikian, variasi gaya bahasa mencerminkan dinamika sosial dan individu. Ketiga, pada abad ke-4 Hijriah, al-Khaṭṭābī menjelaskan bahwa bentuk gaya bahasa dipengaruhi oleh tujuan komunikatif serta metode penyampaian yang dipilih oleh penuturnya. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara niat komunikator dan konstruksi linguistik. Keempat, al-Bāqillānī, yang juga hidup pada abad ke-4 H, menegaskan bahwa gaya bahasa memiliki hubungan langsung dengan penuturnya. Melalui gaya bertutur, dapat dikenali maksud dan identitas penutur. Dengan demikian, gaya bahasa tidak hanya sebagai wadah pesan, tetapi juga sebagai cermin tujuan komunikatif dan karakter penuturnya. (Syihabuddin Qalyubi, 2017).

Dapat disimpulkan bahwa tradisi stilistika dalam khazanah keilmuan Arab sejatinya telah berkembang lebih awal melalui disiplin ilmu balāghah, jauh sebelum munculnya kajian stilistika modern di Barat yang baru mulai dirumuskan pada awal abad ke-20. Ilmu balāghah, khususnya dalam konteks kajian al-Qur'an, telah memuat unsur-unsur analisis gaya bahasa, efek retorik, serta keindahan struktur tuturan yang menjadi ciri khas stilistika. (Hamidi and Lillah 2023).

Namun demikian, perkembangan ilmu balāghah pada periode berikutnya cenderung stagnan dan kurang mengalami pembaruan metodologis. Hal ini mendorong para cendekiawan Arab modern untuk mengadopsi pendekatan dan teori stilistika dari Barat guna merevitalisasi konsep-konsep klasik dalam balāghah. (Wildana Wargadinata & Laily Fitriani, 2018). Upaya ini bertujuan memperluas cakupan analisis stilistika Arab, yang tetap berpijak

pada akar tradisi balāghah, namun dikembangkan melalui perspektif linguistik dan semiotik kontemporer. (Ad-dairi 2016).

Dari sinilah kemudian muncul istilah *uslūb* dan 'ilm al-*uslūb* dalam khazanah keilmuan Arab modern, yang berfokus pada analisis gaya bahasa, baik dalam teks-teks sastra maupun dalam kajian terhadap keindahan dan kekuatan ekspresif al-Qur'an. (Syihabuddin Qalyubi, 2017)

Secara umum, istilah *uslūb* dalam tradisi Arab merujuk pada cara atau metode pengungkapan tuturan. Berdasarkan pendekatan ini, *uslūb* diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama: pertama, *uslūb adabī* (gaya bahasa sastra); kedua, *uslūb 'ilmī* (gaya bahasa ilmiah); dan ketiga, *uslūb 'ilmī muta'addib* (gaya bahasa ilmiah yang dibalut dengan kesantunan sastra). (Dhaif 1980)

Dalam pengertian khusus, *uslūb* memiliki beberapa definisi yang saling melengkapi. (Syihabuddin Qalyubi, 2017) Pertama, sebagai metode pengungkapan tuturan yang digunakan oleh penulis dengan memanfaatkan bahasa sebagai media ekspresi. Kedua, sebagai gaya pengucapan khas seorang sastrawan dalam menyampaikan gagasan estetik. Ketiga, sebagai pilihan terhadap bentuk dan cara berbahasa yang baik dan tepat. Keempat, sebagai ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi verbal dengan orang lain, dengan memperhatikan konteks sosial dan psikologis.

Adapun 'ilm al-*uslūb* (ilmu tentang gaya bahasa) merupakan disiplin ilmu yang memiliki dasar-dasar teoritis, kaidah-kaidah analisis, dan cakupan wilayah kajian yang luas. Tujuan utama ilmu ini adalah untuk mengungkap efek ekspresif dari sebuah teks atau tuturan, baik dari segi keindahan estetis, dimensi psikologis, maupun resonansi emosional yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa tersebut. (Ilmi 2021).

### **Perbandingan Corak Stilistika Barat dan Arab**

Untuk memahami dinamika perkembangan stilistika dalam tradisi keilmuan Barat dan Arab, penting untuk menggali akar historis dan kerangka teoretis yang melatarbelakangi keduanya. Tradisi Barat, yang bertolak dari retorika Yunani klasik, mengalami transformasi menuju pendekatan linguistik dan interdisipliner di abad ke-20. (Nuryani et al. 2016) Sementara itu, tradisi Arab tumbuh dari apresiasi estetis terhadap puisi dan wahyu al-Qur'an, melahirkan disiplin ilmu balāghah yang kaya dengan aspek keindahan dan efek retorik. (Wildana Wargadinata & LailyFitriani 2018)

Perbedaan mendasar antara kedua tradisi ini tidak hanya terletak pada asal-usulnya, tetapi juga dalam pendekatan terhadap objek kajian, tokoh sentral yang mempengaruhinya, serta bentuk-bentuk aplikatifnya dalam dunia sastra dan pendidikan. Adanya pengaruh timbal balik antara keduanya di masa kontemporer juga menjadi fenomena menarik dalam

pengembangan ilmu stilistika modern, khususnya dengan munculnya ‘ilm al-uslūb sebagai hasil integrasi tradisi klasik Arab dengan pendekatan linguistik Barat.

Untuk memperjelas corak perbandingan tersebut, berikut ini disajikan dua tabel: pertama mengenai aspek-aspek utama perbedaan antara stilistika Barat dan Arab, dan kedua tentang implikasi praktis dari masing-masing tradisi dalam konteks analisis dan pembelajaran sastra.

**1.2 Tabel Perbandingan Corak Stilistika Barat dan Arab**

Aspek	Stilistika Barat	Stilistika Arab
Asal Tradisi	Retorika Yunani (Aristoteles, Cicero, Quintilian)	Ilmu Balāghah: respon terhadap keindahan Al-Qur’an dan puisi klasik
Fokus Awal	Estetika dan fungsi persuasi dalam wacana publik (politik, hukum)	Keindahan ekspresi dalam Al-Qur’an dan puisi sebagai wahyu dan seni
Tokoh Sentral	Charles Bally, Roman Jakobson, Karl Vossler, Leo Spitzer	al-Jāḥiẓ, Ibn Qutaybah, al-Khaṭṭābī, al-Bāqillānī, al-Sakkākī, Syihabuddin Qalyubi
Pendekatan Teoretis	Linguistik struktural, fungsional, semiotik, dan interdisipliner	Balāghah klasik → ‘Ilm al-Uslūb (gaya bahasa) dengan pendekatan linguistik modern
Objek Kajian	Teks sastra, pidato politik, prosa ilmiah	Al-Qur’an, syair klasik Arab, khutbah, dan prosa religius
Perkembangan	Abad ke-20: formal → fungsional → psikolinguistik dan pragmatik	Abad ke-3–4 H: berkembang → stagnan → revitalisasi dengan integrasi teori Barat

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian komparatif ini, dapat disimpulkan bahwa perkembangan stilistika di Barat dan Arab memiliki akar tradisi yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama dalam memahami dan mengapresiasi gaya bahasa. Di Barat, stilistika tumbuh dari tradisi retorika Yunani yang menekankan aspek logika dan persuasi dalam komunikasi publik, kemudian berkembang menjadi kajian linguistik modern melalui tokoh-tokoh seperti Charles Bally, Roman Jakobson, dan Leo Spitzer. Sementara itu, di dunia Arab, stilistika berakar pada apresiasi terhadap keindahan bahasa al-Qur’an dan puisi, yang melahirkan ilmu *balāghah* sebagai bentuk awal analisis gaya bahasa yang bersifat religius dan sastra.

Meskipun stilistika Arab lebih dahulu berkembang secara konsep melalui *balāghah*, perkembangannya mengalami stagnasi pada masa tertentu sehingga dalam era modern mengalami pembaruan melalui adopsi pendekatan linguistik kontemporer dari Barat. Hal ini ditandai dengan munculnya ‘ilm al-uslūb yang menjadi jembatan antara tradisi klasik Arab dengan pendekatan stilistika linguistik modern. Dengan demikian, saat ini stilistika Arab tidak hanya terbatas pada keindahan retorik teks agama, tetapi telah menjadi bidang interdisipliner yang menganalisis makna, efek psikologis, dan ekspresi dalam teks sastra secara lebih luas.

Implikasi dari perbandingan ini memperlihatkan bahwa baik stilistika Barat maupun Arab memiliki kontribusi penting dalam analisis sastra dan bahasa. Keduanya dapat saling melengkapi dalam memahami teks secara mendalam, baik dari aspek estetika, linguistik, maupun konteks budaya dan sosial. Kajian ini diharapkan dapat membuka ruang dialog metodologis antara dua tradisi besar ini serta memberikan dasar bagi pengembangan pendekatan stilistika yang lebih integratif dan kontekstual, khususnya dalam kajian teks-teks sastra maupun keagamaan.

## REFERENSI

- Abdussalam al-Musaddi. *Al-Uslubiyyah Wa Uslub*. 3rd ed. Darul 'Arabiyyah Lil Kitab, 1982.
- Ad-dairi, M. *Tarikh Al-Adab Al-'arabi Fii Al-'ashri Al-'Abbasi*. Kairo: Universitas Al-Azhar., 2016.
- Ahmad Hassan Zayyat. *Tarikhul Adab Al-'Araby*. Kairo: Darun Nahdah Masr, n.d.
- Ananda, Siti Dea. "Syair Al-l'tirof Karya Abu Nawas Dalam Perspektif Filsafat Bahasa." *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 13, no. 1 (2023): 64–77.
- Azhar, Muhammad. "Pengantar Linguistik Modern." *Al-Ma'any: Jurnal Studi Bahasa Dan Sastra Arab* 1, no. 2 (2022): 21–30.
- Dhaif, S. *Tarikh Al-Adab Al-'arabi ('ashru Ad-Duwal Wa Al-Imarat)*. dar al-Maarif, 1980.
- Halim, Bobby, and Yosef Yulius. "Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Film 'Selesai.'" *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 12, no. 1 (2023): 63. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.41423>.
- Hamidi, Saddam Reza, and Furna Khubbata Lillah. "Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia Barat (Arab Saudi, Bahrain, Irak Dan Iran)." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (2023): 163. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>.
- Ilmi, Miftahul. "Gaya Bahasa Dalam Syair Ikhtārī Karya Nizar Qabbani: Studi Stilistika." *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab* 4, no. 2 (2021): 167–81. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v4i2.37261>.
- Lune, H, and B L Berg. *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Pearson, 2017.
- Miles, M B, and A M Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc., 2013.
- Mutamimatul, Azalia. "Asy-Syi'ru Al-'Arabiy Abad Ke-8: Analisis Stilistika Pada Syair Abu Nawas Dan Imam Syafi'i." *Jurnal Diwan*, 2018.

- Nababan, Veni Debora, Paul Diman, and Patrisia Cuesdeyeni. "Gaya Bahasa Perbandingan Dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari." *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2021): 67–78. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2857>.
- Nuryani, Ai, Dindin Komarudin, and Wiwi Alawiyah. *Sejarah Stilistika Barat Dan Indonesia*. Vol. 4, 2016.
- Nyoman Kutha Ratna. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Panggalo, Sakiah. "Kajian Deskriptif Tentang Stilistika Dan Pragmatik." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 11 (2022): 5075–81. <https://doi.org/10.54371/jlip.v5i11.1150>.
- Syihabuddin Qalyubi. *'Ilm Al-Uslub : Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. 2nd ed. Yogyakarta: Ideas Press Yogyakarta, 2017.
- . *'Ilm Al-Uslub : Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab*. 2nd ed. Yogyakarta: Idea press yogyakarta, 2017.
- Wildana Wargadinata & LailyFitriani. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. Malang: UIN MALIKI Press, 2018.
- Wiwaha, R S, and A Ramdani. "Comparison of Kitab Kuning Learning at Pesantren Al-Atiqiyah in Sukabumi and Pesantren Falahul Ahkam in Pandeglang." *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 3, no. 1 (2024): 29–44. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.34108>.
- Zuhaidi, Nurshuhadah, and Hakim Zainal. "Sejarah Perkembangan Tatabahasa Arab Di Dunia Barat Oleh Orientalis Pada Kurun 16M-19M." *'Abqari Journal* 25, no. 1 (2021): 63–79. <https://doi.org/10.33102/abqari.vol24no2.361>.
- Wiwaha, R. S., & Ramdani, A. (2024). Comparison of Kitab Kuning Learning at Pesantren Al-Atiqiyah in Sukabumi and Pesantren Falahul Ahkam in Pandeglang. *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(1), 29–44. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.34108>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2013). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.
- Maxwell, J. A. (2008). Designing a qualitative study. *The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*, 2, 214–253.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, cet. 4).

Wicaksono, A. (2018). Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya. Yogyakarta: Garudhawaca.